

# Kesadaran Masyarakat Terhadap Faktor Risiko Penyakit Gangguan Serangga di Desa Koncang Pandeglang Banten dan Tinjauannya Menurut Islam

## *Public Awareness of The Risk Factors for Insect Disease in Koncang Village Pandeglang Banten and Its Review According to Islam*

Firda Amanda Putri<sup>1</sup>, Ambar Hardjanti<sup>2</sup>, Firman Arifandi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia.

<sup>2</sup>Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia.

<sup>3</sup>Bagian agama Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia.

Koresponden: [firdaamandaptr@gmail.com](mailto:firdaamandaptr@gmail.com)

KATA KUNCI Kesadaran, Faktor Risiko, Serangga, Islam.

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Serangga merupakan kelompok hewan yang dominan di muka bumi dengan jumlah spesies hampir 80 persen dari jumlah total hewan di bumi. Dari 751.000 spesies golongan serangga, sekitar 250.000 spesies terdapat di Indonesia. Pada penularan penyakit, artropoda dapat bertindak sebagai vektor yang menularkan bibit penyakit atau berperan sebagai tuan rumah perantara (*hospes perantara*, *intermediate host*) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran masyarakat terhadap faktor risiko penyakit yang disebabkan oleh serangga pada masyarakat Pandeglang di Desa Koncang.

**Metodologi:** Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Koncang Kabupaten Pandeglang yang berjumlah 49 orang. Jenis data merupakan data primer dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik yang digunakan pada analisis data berupa uji *chi-square*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit gangguan serangga cukup baik, tingkat sikap masyarakat terhadap penyakit gangguan serangga baik, tingkat perilaku masyarakat terhadap penyakit gangguan serangga buruk. Berdasarkan hasil uji statistik tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku terhadap penyakit gangguan serangga pada masyarakat di Desa Koncang Kabupaten Pandeglang, dengan nilai *p-value* 0,913 (*p-value* <0,05). Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku terhadap penyakit gangguan serangga pada masyarakat di Desa Koncang Kabupaten Pandeglang, dengan nilai *p-value* 0,819 (*p-value* >0,05).

**Simpulan:** Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku terhadap penyakit gangguan serangga. Tidak terdapat hubungan yang bermakna

secara statistik antara sikap dengan perilaku terhadap penyakit gangguan serangga.

**KEYWORDS**

*Awareness, risk factors, Insects, islam.*

**ABSTRACT**

**Introduction:** *Insects are the dominant group of animals on earth with nearly 80 percent of the total number of species on earth. Of the 751,000 species of insects, around 250,000 species are found in Indonesia. In disease transmission, arthropods can act as vectors that transmit germs or act as intermediate hosts. The purpose of this study was to determine public awareness of the risk factors for disease caused by insects in the Pandeglang community in Koncang Village.*

**Method:** *This research is a quantitative descriptive study with a cross sectional approach. The population in this study were the people of Koncang Village, Pandeglang Regency, totaling 49 people. The type of data is primary data using a previously prepared questionnaire. The technique used in data analysis is the chi-square test.*

**Result:** *The results showed that the level of public knowledge of insect disorder was quite good, the level of community attitude towards insect disorder was good, the level of community behavior towards insect disorder was bad. Based on the results of statistical tests there is no relationship between knowledge and behavior towards insect disease in the community in Koncang Village, Pandeglang Regency, with a p-value of 0.913 ( $p\text{-value} < 0.05$ ). There is no relationship between attitudes and behavior towards insect disease in the community in Koncang Village, Pandeglang Regency, with a p-value of 0.819 ( $p\text{-value} > 0.05$ ).*

**Conclusion:** *There is a statistically significant relationship between knowledge and behavior towards intestinal protozoa disease. There was no statistically significant relationship between attitudes and behavior towards intestinal protozoa disease.*

**PENDAHULUAN**

Serangga merupakan kelompok hewan yang dominan di muka bumi dengan jumlah spesies hampir 80 persen dari jumlah total hewan di bumi. Dari 751.000 spesies golongan serangga, sekitar 250.000 spesies terdapat di Indonesia (Mellin et al., 2016) Lingkungan mempunyai pengaruh serta kepentingan yang relatif besar dalam hal peranannya sebagai salah satu faktor yang

mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat (Purnama 2016).

Serangga dapat dijumpai hampir di berbagai tempat dan merupakan kelompok hewan yang jumlahnya dominan dibanding hewan lain. Keberadaan serangga juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa aman bagi masyarakat (Onainor, 2019). Gigitan, sengatan dan kontak langsung dengan serangga dapat menyebabkan berbagai reaksi lokal seperti ruam kulit, kemerahan,

bengkak, nyeri dan luka bakar, maupun reaksi sistemik yang menyebabkan hilangnya kesadaran bahkan kematian (M.Pertiwi et al., 2018).

Angka kejadian gigitan serangga tidak dapat diketahui secara pasti, karena kebanyakan hanya menimbulkan reaksi ringan sehingga tidak dilaporkan. Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis, mempunyai cuaca yang panas dan lembab sepanjang tahun. Kondisi ini sangat mendukung untuk pertumbuhan serangga, sehingga penduduk Indonesia cukup rentan mengalami gigitan, sengatan atau kontak langsung oleh serangga (Moffit, 2003).

Penyakit yang ditularkan oleh serangga pada umumnya banyak terjadi pada lingkungan dengan sanitasi yang buruk. Penyakit-penyakit tersebut dapat menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat, sehingga perlu dilakukan upaya pengendalian atas penyebaran penyakit gangguan serangga. Masalah yang dihadapi dalam pengendalian vektor di Indonesia antara lain kondisi geografi dan demografi yang memungkinkan adanya vektor, belum teridentifikasinya spesies vektor (pemetaan sebaran vektor) di semua wilayah endemis, belum lengkapnya peraturan pestisida dalam pengendalian vektor, keterbatasan sumber daya baik tenaga, logistik maupun biaya operasional dan kurangnya keterpaduan dalam pengendalian vektor (Handiny et al., 2020).

## METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross*

*sectional* pada tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dari Desa Koncang Kabupaten Pandeglang yang berjumlah 49 orang. Penetapan sampel menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Besar sampel sesuai dengan kemampuan peneliti yang baik secara fisik maupun materi. Jenis data yang digunakan merupakan data primer dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL

Berdasarkan karakteristik responden, sebanyak 49 orang merupakan ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan responden adalah SD (59%), SMP (29%), SMA (4%) dan SMK (8%). Responden berasal dari Desa Koncang seperti Kampung Suka Jadi, Koncang, Koncang Bala, Koncang Mentruk, Jemah, Nangka Bangkok, Leuwung Kolot dan Solok Jengkol. Pada penelitian ini rentang usia responden berkisar antara 19-47 tahun. Responden atau sampel ini berdasarkan masyarakat yang bersedia datang di lokasi penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

Mayoritas responden sudah mengetahui sebelumnya tentang penyakit yang disebabkan oleh serangga, sementara hanya terdapat 1 (2%) yang belum mengetahuinya. Sebanyak 43 (88%) responden mengetahui penyakit yang dapat ditularkan oleh serangga yang diketahuinya seperti alergi dan scabies/kudis. Responden mengetahui cara seseorang bisa terkena penyakit serangga yaitu melalui gigitan, sengatan dan kontak langsung dengan serangga. Responden mengetahui jenis-jenis serangga yang dapat

menyebabkan penyakit/gangguan pada manusia seperti lalat, semut, kupu-kupu dan lebah. 33 (67%) responden menjawab bahwa penyakit/gangguan yang disebabkan serangga bisa menyebabkan kematian, sementara 16 (33%) responden menjawab bahwa penyakit/gangguan yang disebabkan serangga bisa menyebabkan kematian.

Pada penelitian ini sebanyak 47 (96)% responden setuju jika menjemur kasur secara rutin dapat mencegah penyakit/alergi yang disebabkan oleh serangga. 43 (88%) responden setuju jika membersihkan rumah secara rutin dapat mencegah penyakit/alergi yang disebabkan oleh serangga. 44 (90%) responden setuju jika mencuci rambut secara rutin dapat mencegah penyakit/alergi yang disebabkan oleh serangga. 45 (92%) responden setuju jika merawat dan menutup luka yang terbuka dapat mencegah penyakit/alergi yang disebabkan oleh serangga. 42 (86%) responden setuju jika mencuci pakaian dapat mencegah penyakit/alergi yang disebabkan oleh serangga. 46 (94%) responden setuju jika ventilasi rumah yang baik dapat mencegah penyakit/alergi yang disebabkan oleh serangga. 43 (88%) responden setuju jika mandi secara rutin dapat mencegah penyakit/alergi yang disebabkan oleh serangga. Dari hasil yang didapatkan dapat dilihat bahwa hanya sedikit dari responden yang menjawab sangat setuju, ragu-ragu dan tidak setuju dengan sikap terhadap faktor risiko penyakit gangguan serangga. dan tidak ada responden yang memilih sangat tidak setuju.

Pada penelitian ini 39 (80%) responden tidak pernah memberikan pestisida untuk tanaman di kebun, hanya sedikit yang sering melakukan

pemberian pestisida di kebun. 40 (82%) responden sering membersihkan karpet di rumah. 23 (47%) responden menjawab sering memelihara kebersihan hewan peliharaan (dalam rumah). 24 (49%) responden menjawab tidak pernah membersihkan hewan peliharaan (dalam rumah) karena tidak mempunyai hewan peliharaan (dalam rumah). 28 (57%) responden tidak pernah menggunakan lotion/minyak/obat nyamuk pengusir nyamuk, sementara 15 (31%) responden sering menggunakan lotion/minyak/obat nyamuk pengusir nyamuk. 34 (69%) responden sering menggunakan kelambu/kipas angin untuk mengusir nyamuk hanya 8 (16%) responden yang tidak pernah menggunakan kelambu/kipas angin. 42 (86%) responden sering meguras bak kamar mandi secara rutin. 28 (57%) responden tidak pernah menggunakan pakaian yang dapat melindungi seluruh tubuh saat pergi berkebun/ke sawah, sementara 13 (26%) responden sering menggunakan pakaian yang dapat melindungi seluruh tubuh saat pergi berkebun/ke sawah. Dari hasil yang didapatkan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden masih mempunyai perilaku yang buruk terhadap faktor risiko penyakit gangguan serangga.

### Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

Hasil penelitian secara statistik dengan menggunakan uji *chi-square* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hubungan Pengetahuan dan Perilaku (Uji *Chi-Square*)

Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
-------	----	-----------------------------------

2,066 <sup>a</sup>	6	0,913
--------------------	---	-------

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan dan perilaku responden terhadap penyakit gangguan serangga diperoleh nilai  $p$  value =  $0,913 > \alpha 0,05$ .

### Hubungan Sikap dan Perilaku

Hasil penelitian secara statistik dengan menggunakan uji *chi-square* adalah sebagai berikut

**Tabel 2.** Hubungan Sikap dan Perilaku (Uji *Chi-Square*)

Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
0,819 <sup>a</sup>	4	1,542a

Berdasarkan hasil penelitian hubungan sikap dan perilaku responden terhadap penyakit gangguan serangga diperoleh nilai  $p$  value =  $1,542 > \alpha 0,05$ .

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap penyakit gangguan serangga. Hal tersebut dibuktikan dengan  $p$  value  $0,913$  ( $p$  value  $> 0,05$ ). Berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Egeten dkk (2019) mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan penyakit skabies di desa pakuweru kecamatan tenga kabupaten minahasa selatan. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan cara pencegahan skabies.

Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku

sesuai pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan (Notoatmodjo, 2014).

### Hubungan Sikap dan Perilaku

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat sikap dengan perilaku masyarakat terhadap penyakit gangguan serangga. Hal tersebut dibuktikan dengan  $p$  value  $1,542a$  ( $p$  value  $> 0,05$ ). Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida (2018) mengenai penanganan awal gigitan gigitan binatang. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa adanya hubungan sikap masyarakat dengan penanganan awal gigitan binatang di Jorong Baso Nagari Tabek Panjang Kec. Baso Kab. Agam Tahun 2017. Responden memiliki sikap masyarakat yang positif dibandingkan dengan sikap masyarakat yang negatif. Sikap yang baik akan membuat seseorang bertindak dengan baik juga.

### Pengetahuan Pencegahan Penyakit, Menjaga Kebersihan dan Prinsip Menghadapi Penyakit Dalam Pandangan Islam

Pengetahuan berasal dari kata "tahu", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya (Darsini et al., 2019).

Islam mengajarkan agar setiap mukmin menghindari hal yang berbahaya bagi dirinya dan berbahaya bagi orang lain. Allah melaknat orang yang berbuat modharat terhadap orang mukmin atau menipunya. Maksudnya adalah menghilangkan modharat pada individu atau kelompok, dan menghindari dari hal-hal yang berbahaya baik pada individu atau kelompok. Rasulullah SAW bersabda: Tidak boleh ada kemodharatan; artinya muslim tidak boleh membiarkan dirinya terhadap bahaya penyakit dalam bentuk apapun. (HR. Tirmidzi) (Hadi, 2020).

Bersih menurut bahasa yaitu bebas dari kotoran. Kata bersih sering digunakan dalam menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti lingkungan bersih, tangan bersih, air itu bersih dan sebagainya. Kebersihan adalah usaha yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran pada tempat yang kotor. Kebersihan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di lingkungan sekitar. Hak bagi masyarakat mempunyai lingkungan yang sehat, yaitu meliputi lingkungan fisik seperti tanah, air dan udara, lingkungan biotik seperti hewan, tumbuhan dan manusia serta lingkungan sosial seperti sosial, ekonomi dan budaya. Tiga faktor itu saling mempengaruhi. Jika salah satu dari faktor tersebut bergeser, maka terjadinya ketidakseimbangan yang menyebabkan terjadinya keadaan sakit.

Ketika seorang muslim ditimpa penyakit, maka yang pertama dilakukan adalah membangun kesadaran bahwa apa yang menyimpannya adalah bagian dari kasih sayang Allah yang termanifestasi dalam bentuk penyakit dalam

pandangan manusia. Apa yang menimpa manusia berupa penyakit pada hakekatnya bukanlah sesuatu yang negatif sehingga ia diposisikan sebagai musuh, tetapi sesuatu yang dapat memberi manfaat yang sangat besar pada diri manusia sebagai hamba Allah. Untuk mencapai semua ini, seorang yang sakit harus mampu bersabar agar ia mampu menepis segala hal-hal yang bisa merusak kesabarannya (Nawwir, 2021)

## SIMPULAN

1. Pengetahuan masyarakat Desa Koncang terhadap Faktor Risiko Penyakit Gangguan Serangga cukup baik 30 (61).
2. Sikap masyarakat Desa Koncang terhadap Faktor Risiko Penyakit Gangguan Serangga mayoritas baik 43 (88%).
3. Perilaku masyarakat Desa Koncang terhadap Faktor Risiko Penyakit Gangguan Serangga buruk 29 (59%).
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat Desa Koncang terhadap Faktor Risiko Penyakit Gangguan Serangga.
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku masyarakat Desa Koncang terhadap Faktor Risiko Penyakit Gangguan Serangga.
6. Agama Islam memerintahkan untuk menjaga kebersihan untuk menghilangkan kotoran pada tempat yang kotor.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4, 54-59.

- Arieska, P. K. dan N. H. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika*, 6(2), 166-171.
- Azwar S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*. November, 51-63.
- Faisal, A., & Loebis, H. M. S. (2016). Peran Imunoterapi pada Alergi Sengatan Lebah. *Sari Pediatri*, 6(3), 104.
- Handiny, N. F., KM, M., Gusni Rahma, S. K. M., Epid, M., Rizyana, N. P., & KM, M. (2020). *Buku Ajar Pengendalian Vektor*. Ahlimedia Book.
- Moffitt, John E. MD. Allergic Reactions to Insect Bites and Stings on Southern Medical Journal, November 2003.
- Nawwir, Y. (2021). Penyakit dalam Perspektif Ihsan. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 56. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.82>
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Pediculosis, P., Di, C., & Putri, A. (n.d.). 1, 2, 3 123. 4(2), 169-177.
- Ramadhan, R. H. (2020). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Kesehatan Santri Mengenai Kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong. *Diploma Thesis Universitas Islam Kalimantan*.
- Rohmah, S. N. (2017). Konsep Kebersihan Lingkungan dalam Prespektif Pendidikan Islam. Salatiga: IAIN Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Supranelfy, Y., & Oktarina, R. (2021). Penyakit Malaria di Sumatera Selatan (Analisis Lanjut Riskesdas 2018). *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 19-28. <https://doi.org/10.22435/blb.v17i1.3556>